



INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU: STUDI PERSEPSI SISWA DAN PANDANGAN GURU

Asdianur Hadi, Muh Irfan Ali, Helmawati, Iyad Suryadi

Universitas Islam Nusantara

e-mail: asdianurhadi84@gmail.com

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 18/06/2026; Diterbitkan: 23/06/2026

ABSTRAK


Integrasi ilmu agama dan sains merupakan isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer karena masih kuatnya pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa dan pandangan guru terhadap integrasi ilmu agama dan sains dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berbasis Google Form kepada siswa dan wawancara tertulis berbasis Google Form kepada guru IPA, guru PAI, dan wali kelas. Data angket dianalisis menggunakan skor rata-rata dan kategori kecenderungan, sedangkan data wawancara tertulis dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap integrasi ilmu agama dan sains berada pada kategori sangat baik. Siswa merasakan bahwa pembelajaran tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai Islam, kebesaran Allah, dan kehidupan sehari-hari. Pandangan guru menunjukkan bahwa integrasi dipahami sebagai upaya menghubungkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an, hadis, nilai keislaman, kesadaran terhadap ciptaan Allah, dan pembentukan karakter siswa. Kendala utama dalam pelaksanaan integrasi meliputi keterbatasan waktu, referensi, pemahaman guru, dan masih adanya pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan sains berpotensi memperkuat makna pembelajaran, kesadaran spiritual, dan karakter siswa.

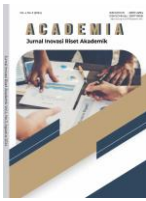
Kata Kunci: *Integrasi Ilmu, Agama Dan Sains, Pembelajaran Integratif, Sekolah Islam Terpadu, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The integration of religious knowledge and science is an important issue in contemporary Islamic education due to the persistent separation between religious subjects and general sciences in learning practices. This study aims to describe students' perceptions and teachers' views on the integration of religious knowledge and science in learning at an Integrated Islamic School. This research employed a simple descriptive quantitative-qualitative approach. Data were collected through a closed-ended Google Form questionnaire for students and written Google Form interviews with a science teacher, an Islamic education teacher, and a homeroom teacher. The questionnaire data were analyzed using mean scores and tendency categories, while the written interview data were analyzed thematically. The findings indicate that students' perceptions of the integration of religious knowledge and science were in the very good category. Students perceived learning not merely as the acquisition of scientific knowledge, but also as a process connected to Islamic values, the greatness of Allah, and everyday life. Teachers' views show that integration is understood as an effort to connect learning materials with Qur'anic verses, hadith, Islamic values, awareness of Allah's creation, and students' character formation. The main challenges in implementing integration include limited time,

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11994>



references, teachers' understanding, and the continued separation between religious and general subjects. This study confirms that integrating religious knowledge and science has the potential to strengthen meaningful learning, spiritual awareness, and students' character.

Keywords: *Integration Of Knowledge, Religion And Science, Integrative Learning, Integrated Islamic School, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh dalam dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari nilai, karena setiap pengetahuan seharusnya mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah, penguatan akhlak, dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Pendidikan Islam yang autentik berusaha membangun keterhubungan antara iman, ilmu, amal, dan adab sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya (Humairoh & Mustafidin, 2025). Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan Islam juga perlu menempatkan ilmu sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, bukan sekadar alat pencapaian akademik (Yusuf, 2023).

Secara historis, tradisi keilmuan Islam berkembang di atas fondasi integrasi. Pada masa kejayaan peradaban Islam, ilmu agama dan ilmu sains tidak diposisikan secara bertentangan. Para ilmuwan Muslim mengembangkan berbagai disiplin seperti tafsir, hadis, fikih, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu alam dalam satu horizon tauhid. Sains dipahami sebagai jalan untuk membaca ayat-ayat kauniyah, sedangkan ilmu agama menjadi sumber nilai dan orientasi dalam memahami kehidupan. Pendidikan Islam memiliki basis historis dan teologis yang kuat untuk mempertemukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern (Harahap et al., 2025). Pemikiran integratif Al-Attas juga menekankan bahwa ilmu, adab, dan peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dalam bangunan pendidikan Islam (Gunagraha & Muttaqin, 2025).

Namun, perkembangan sejarah berikutnya menunjukkan bahwa bangunan pendidikan Islam mengalami perubahan orientasi yang cukup mendasar. Pengaruh kolonialisme, modernisasi pendidikan ala Barat, dan menguatnya paradigma sekuler telah mendorong lahirnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Muslim (Fernadi, 2024). Dampak dari dikotomi ini tidak hanya tampak pada pemisahan kelembagaan, tetapi juga pada cara pandang peserta didik yang cenderung melihat agama dan sains sebagai dua ranah yang berbeda dan sulit dipertemukan. Dalam situasi seperti itu, pendidikan Islam berisiko kehilangan karakter holistiknya, karena ilmu agama sering dipersempit pada wilayah normatif-ritual, sedangkan sains dipahami semata-mata sebagai pengetahuan empiris yang netral dari nilai (Rizki & Wati, 2025). Akibat lebih jauh dari kondisi ini adalah lahirnya generasi yang cakap dalam salah satu bidang, tetapi lemah dalam membangun hubungan yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan tanggung jawab moral.

Dalam praktik pembelajaran, problem dikotomi ilmu terlihat ketika pelajaran agama diajarkan hanya sebagai hafalan norma, sedangkan pelajaran sains disampaikan hanya sebagai konsep ilmiah tanpa keterkaitan dengan makna spiritual dan etis. Akibatnya, peserta didik dapat memahami rumus, fakta, atau teori, tetapi belum tentu mampu melihat nilai keimanan, tanggung jawab moral, dan hikmah kehidupan di balik ilmu yang dipelajarinya. Sebaliknya, peserta didik dapat menguasai materi agama, tetapi kesulitan menghubungkannya dengan persoalan ilmu



pengetahuan, teknologi, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dikotomi ilmu berdampak pada kurikulum PAI yang kurang dialogis dengan ilmu lain (Yusuf et al., 2022). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran penting agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang ilmu dan nilai (Chanifudin & Nuriyati, 2020).

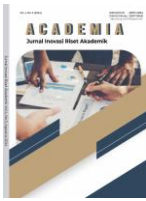
Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu konteks penting untuk mengkaji praktik integrasi ilmu agama dan sains. Secara kelembagaan, Sekolah Islam Terpadu memiliki karakter khas karena berupaya memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah, pembelajaran, dan pembinaan karakter. Namun, keberadaan label “Islam Terpadu” tidak otomatis menjamin bahwa integrasi agama dan sains telah berlangsung secara substantif dalam pembelajaran. Integrasi dapat saja tampak dalam kegiatan pembiasaan, simbol keagamaan, atau budaya sekolah, tetapi belum sepenuhnya hadir dalam materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi agama dan sains perlu diwujudkan dalam desain pembelajaran yang holistik, bukan hanya dalam visi kelembagaan (Hatija, 2024). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran harus menyentuh pengalaman belajar peserta didik secara nyata (Imamah, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas integrasi ilmu agama dan sains dari berbagai sudut pandang. Model holistik-integralistik dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya penyatuan dimensi agama, sains, dan pembentukan manusia utuh (Adyatama, 2025). Pendekatan pohon ilmu, jaring laba-laba, dan twin tower menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi dapat menjadi kerangka metodologis dalam penelitian dan pembelajaran PAI (Munawir & Tobroni, 2024). Kajian lain memperlihatkan bahwa integrasi sains dan Islam di madrasah serta pesantren masih menghadapi tantangan pada aspek model, implementasi, dan kesiapan kelembagaan (Harahap et al., 2025). Selain itu, integrasi nilai Islam juga dapat diperluas pada pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter (Rosmiati et al., 2025; Samsudin et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang memadukan data persepsi siswa dan pandangan guru dalam konteks Sekolah Islam Terpadu masih perlu diperkuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa dan pandangan guru terhadap integrasi ilmu agama dan sains dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal, yaitu persepsi siswa terhadap pembelajaran yang menghubungkan ilmu agama dan sains, pandangan guru terhadap praktik integrasi ilmu agama dan sains, serta manfaat dan kendala pembelajaran integratif di sekolah. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada mengintegrasikan analisis persepsi siswa dan pandangan guru secara simultan untuk memotret implementasi integrasi agama dan sains dalam konteks Sekolah Islam Terpadu. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas integrasi sebagai wacana konseptual, tetapi juga menempatkannya dalam pengalaman belajar siswa dan praktik pedagogis guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap integrasi agama dan sains dalam pembelajaran, kemudian memperkuatnya dengan pandangan guru melalui wawancara tertulis. Penelitian dilaksanakan di SMP IT Fitrah Insani 2 dengan melibatkan 26 siswa sebagai responden angket dan 3 guru sebagai informan wawancara tertulis. Responden siswa terdiri atas 8 siswa kelas VIII dan 18 siswa kelas IX. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 18 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Adapun informan guru terdiri atas satu guru IPA, satu guru PAI, dan satu wali kelas. Siswa dilibatkan karena mereka mengalami langsung proses pembelajaran, sedangkan guru juga



dilibatkan karena memiliki peran dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berbasis Google Form. Instrumen pertama berupa angket tertutup untuk siswa dengan skala Likert lima pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket siswa disusun berdasarkan empat aspek, yaitu integrasi dalam pembelajaran, pemahaman siswa tentang hubungan agama dan ilmu, dampak pembelajaran integratif, serta pernyataan kontrol atau negatif. Instrumen kedua berupa wawancara tertulis untuk guru yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pemahaman guru tentang integrasi agama dan sains, contoh praktik pembelajaran, respons siswa, manfaat pembelajaran, kendala pelaksanaan, dan dukungan yang diperlukan.

Data angket siswa dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase pada setiap aspek. Pernyataan positif diberi skor 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik agar hasil akhir tetap menunjukkan kecenderungan persepsi siswa terhadap integrasi agama dan sains. Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Data wawancara tertulis guru dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan jawaban ke dalam tema pemahaman integrasi, bentuk praktik pembelajaran, respons siswa, manfaat, kendala, dan dukungan yang dibutuhkan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai integrasi agama dan sains dalam pembelajaran di SMP IT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

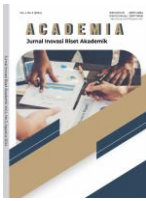
Hasil

Analisis hasil penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap integrasi ilmu agama dan sains dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Data kuantitatif diperoleh melalui angket yang mencakup empat aspek utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran, pemahaman siswa tentang hubungan agama dan ilmu, dampak pembelajaran integratif, serta pernyataan kontrol atau negatif. Keempat aspek tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi siswa terhadap praktik pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan. Hasil ini juga didukung oleh jawaban terbuka siswa dan wawancara tertulis guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi integrasi agama dan sains di lingkungan sekolah. Ringkasan hasil persepsi siswa berdasarkan setiap aspek disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Persepsi Siswa Berdasarkan Setiap Aspek

Aspek yang Diukur	Rata-Rata Skor	Persentase	Kategori
Integrasi dalam pembelajaran	4,43	88,65%	Sangat baik
Pemahaman siswa tentang hubungan agama dan ilmu	4,06	81,15%	Sangat baik
Dampak pembelajaran integratif	4,17	83,46%	Sangat baik
Pernyataan kontrol/negatif	3,25	65,00%	Baik
Rata-rata keseluruhan	4,08	81,65%	Sangat baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap integrasi ilmu agama dan sains secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik dengan persentase 81,65%. Aspek



tertinggi adalah integrasi dalam pembelajaran dengan persentase 88,65%, yang menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya upaya guru dalam menghubungkan pelajaran dengan ajaran Islam, nilai-nilai keagamaan, kebesaran Allah, dan kehidupan sehari-hari. Aspek dampak pembelajaran integratif juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase 83,46%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan agama dan ilmu memberi pengaruh positif terhadap makna belajar, kekaguman kepada ciptaan Allah, dan sikap siswa terhadap ilmu. Siswa juga diberi pertanyaan terbuka tentang pelajaran yang paling sering dihubungkan dengan ajaran Islam dan manfaat pembelajaran yang menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan. Ringkasan jawaban siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Jawaban Terbuka Siswa

Tema Jawaban	Kecenderungan Temuan
Pelajaran yang paling sering dikaitkan dengan ajaran Islam	Siswa banyak menyebut PAI, IPA, sains, biologi, PJOK/kesehatan, dan beberapa siswa menyebut hampir semua pelajaran dapat dikaitkan dengan Islam
Manfaat spiritual	Siswa merasa lebih kagum kepada Allah, lebih memahami kebesaran Allah, lebih bersyukur, dan lebih yakin terhadap ciptaan Allah
Manfaat kognitif	Siswa merasa memiliki wawasan yang lebih luas, memahami hubungan dunia dan agama, serta melihat ilmu dari perspektif yang lebih utuh
Manfaat karakter	Siswa menilai pembelajaran integratif membantu membentuk sikap bijak, taat, bertanggung jawab, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan
Manfaat motivasional	Sebagian siswa merasa lebih semangat belajar karena ilmu pengetahuan dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam

Jawaban terbuka siswa memperlihatkan bahwa PAI dan IPA menjadi pelajaran yang paling sering disebut dalam konteks integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya dipahami sebagai tugas pelajaran agama, tetapi juga mulai dirasakan dalam pembelajaran sains. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa semua pelajaran pada dasarnya dapat dihubungkan dengan ajaran Islam karena seluruh kehidupan berada dalam ciptaan Allah. Jawaban ini menunjukkan adanya potensi cara berpikir integratif pada siswa, meskipun kedalamannya tentu masih perlu dibina melalui pembelajaran yang lebih sistematis. Wawancara tertulis dilakukan kepada tiga informan, yaitu guru IPA, guru PAI, dan wali kelas. Ringkasan pandangan guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Pandangan Guru

Informan	Pandangan Utama
Guru IPA	Integrasi agama dan IPA berarti mengaitkan fenomena alam dengan nilai keagamaan agar siswa memahami alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga
Guru PAI	Integrasi dipahami sebagai proses memadukan nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan ilmiah agar keduanya saling melengkapi dalam kehidupan
Wali kelas	Pembelajaran integratif membantu siswa memahami bahwa ilmu bukan hanya rumus atau teori, tetapi juga bukti kebesaran Allah dan sarana pembentukan karakter



Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga guru memiliki pemahaman yang relatif sejalan tentang integrasi ilmu agama dan sains. Guru IPA menekankan hubungan antara fenomena alam dan kebesaran Allah, guru PAI menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sedangkan wali kelas menekankan dampak pembelajaran integratif terhadap karakter siswa. Dengan demikian, integrasi dipahami bukan hanya sebagai penggabungan materi, tetapi sebagai upaya membangun hubungan antara ilmu, nilai, dan pembentukan kepribadian. Jawaban guru kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tema Hasil Wawancara Tertulis Guru

Tema	Temuan Utama
Pemahaman integrasi	Guru memahami integrasi sebagai penghubungan materi pelajaran dengan nilai Islam, ayat Al-Qur'an, hadis, kebesaran Allah, dan pembentukan karakter
Contoh praktik integrasi	Guru IPA mengaitkan materi Tata Surya dengan QS. Yasin ayat 40 tentang keteraturan matahari dan bulan; guru PAI mengaitkan lingkungan dan kesehatan dengan amanah menjaga ciptaan Allah; wali kelas mengaitkan tata tertib dengan hadis tentang menjaga keselamatan orang lain
Respons siswa	Siswa dinilai lebih antusias, tertarik, merasa pelajaran lebih dekat dengan kehidupan, dan lebih mudah memahami makna pembelajaran
Manfaat pembelajaran	Pembelajaran integratif memperkuat keimanan, rasa syukur, akhlak, kepedulian lingkungan, motivasi belajar, dan keseimbangan intelektual-spiritual
Kendala	Kendala meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan referensi, keterbatasan pemahaman guru, perbedaan kemampuan siswa, dan masih adanya pemisahan antara pelajaran agama dan umum
Dukungan yang diperlukan	Guru membutuhkan pelatihan, bahan ajar integratif, media pembelajaran, dukungan sekolah, dukungan orang tua, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama dengan tokoh agama

Tabel 4 menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengalaman konkret dalam mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan. Contoh yang diberikan guru IPA pada materi tata surya memperlihatkan bahwa sains dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran tentang keteraturan ciptaan Allah. Guru PAI memperluas integrasi pada isu lingkungan hidup dan kesehatan, sedangkan wali kelas menunjukkan bahwa integrasi juga dapat terjadi dalam pembinaan tata tertib dan karakter sosial siswa. Namun, data juga menunjukkan bahwa pembelajaran integratif masih membutuhkan dukungan sistemik agar tidak hanya bergantung pada kreativitas guru secara individual.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains telah dipersepsi secara positif oleh siswa Sekolah Islam Terpadu. Persentase keseluruhan sebesar 81,65% menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya pengalaman pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam, kebesaran Allah, dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa



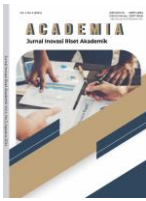
pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Integrasi ilmu agama dan sains tidak dapat dipahami sekadar sebagai penggabungan materi pelajaran, melainkan sebagai upaya membangun cara pandang peserta didik agar melihat ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap kehidupan (Humairoh & Mustafidin, 2025). Pendidikan Islam perlu menjembatani kesenjangan antara sains dan agama agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang ilmu dan kehidupan (Yusuf, 2023).

Aspek integrasi dalam pembelajaran memperoleh persentase tertinggi, yaitu 88,65%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup kuat merasakan adanya praktik guru dalam menghubungkan pelajaran dengan ajaran Islam. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa identitas kelembagaan tidak hanya hadir dalam simbol, pembiasaan ibadah, atau budaya sekolah, tetapi juga dirasakan dalam proses belajar. Namun, integrasi yang kuat pada level pengalaman siswa perlu terus diarahkan agar tidak berhenti pada penyisipan nilai agama secara verbal. Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran perlu dilakukan secara terencana agar peserta didik tidak hanya menerima informasi ilmiah, tetapi juga memahami makna keagamaan di balik ilmu tersebut (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI harus diarahkan pada pembelajaran yang holistik, reflektif, dan kontekstual (Hatija, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengalami bentuk pendidikan yang berupaya mengatasi dikotomi ilmu. Dalam tradisi pendidikan modern, dikotomi sering tampak dalam pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum, seolah-olah keduanya memiliki tujuan dan ruang makna yang berbeda. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, seluruh ilmu pada dasarnya memiliki hubungan dengan nilai ketuhanan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan hidup. Dikotomi, islamisasi, dan integrasi ilmu merupakan tiga diskursus penting dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan integrasi sebagai jalan untuk membangun kembali kesatuan ilmu (Fernadi, 2024). Pemisahan ilmu umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berpotensi melahirkan cara berpikir yang parsial (Humairah et al., 2024). Dengan demikian, ketika siswa merasakan bahwa guru menghubungkan pelajaran dengan ajaran Islam, sebenarnya sedang terjadi proses pedagogis yang berupaya mengurangi jarak antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pengalaman belajar mereka.

Pada aspek pemahaman siswa tentang hubungan agama dan ilmu, hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 81,15% dan masuk kategori sangat baik. Artinya, mayoritas siswa memahami bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat saling berhubungan. Akan tetapi, butir “saya merasa ilmu agama dan ilmu sains tidak bertentangan” memperoleh persentase 73,08%, lebih rendah dibandingkan butir lain. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa menerima gagasan integrasi, tetapi pemahaman konseptual mereka tentang relasi agama dan sains masih perlu diperdalam. Hubungan agama dan ilmu umum perlu dibangun melalui pendekatan dialogis agar peserta didik tidak melihat keduanya sebagai dua wilayah yang saling menegasikan (Saputra & Suyanta, 2025). Pendekatan integrasi-interkoneksi seperti model jaring laba-laba dan pohon ilmu dapat membantu pendidikan Islam menjelaskan keterhubungan antardisiplin secara lebih sistematis (Munawir & Tobroni, 2024).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains perlu dibedakan antara level afektif dan level epistemologis. Pada level afektif, siswa tampak sudah merasakan bahwa pelajaran yang dikaitkan dengan ajaran Islam membuat mereka lebih dekat dengan nilai keagamaan. Namun, pada level epistemologis, siswa masih perlu dibantu memahami



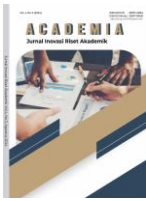
bagaimana wahyu, akal, dan pengalaman empiris dapat ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi. Model holistik-integralistik menekankan bahwa pendidikan Islam perlu memadukan agama dan sains dalam satu kerangka yang membentuk manusia secara utuh (Adyatama, 2025). Dialog rasional antara agama dan sains penting agar keduanya tidak dipahami dalam hubungan konflik (Toedien & Dewi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran integratif di SMP IT perlu dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan rasa kagum kepada Allah, tetapi juga untuk membangun cara berpikir yang mampu memahami hubungan antara dalil keagamaan, fakta ilmiah, dan tanggung jawab manusia.

Aspek dampak pembelajaran integratif memperoleh persentase 83,46%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan berdampak positif pada makna belajar siswa. Salah satu butir tertinggi adalah “pembelajaran seperti itu membuat saya lebih kagum pada ciptaan Allah” dengan persentase 92,31%. Ini menunjukkan bahwa integrasi paling kuat dirasakan pada dimensi spiritual. Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam dapat menjadikan pembelajaran sains sebagai sarana mengenal keteraturan ciptaan Allah (Harahap et al., 2025). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkuat kesadaran spiritual dan dimensi afektif peserta didik (Imamah, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sains dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat keimanan apabila guru mampu menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam secara tepat.

Meskipun demikian, temuan pada butir “pembelajaran yang menghubungkan agama dan ilmu membuat saya lebih semangat belajar” memperoleh skor lebih rendah dibandingkan butir spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sudah kuat dalam membangun kesadaran nilai, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan motivasi belajar akademik. Kemungkinan penyebabnya adalah integrasi masih lebih banyak hadir dalam bentuk penjelasan, nasihat, atau pengaitan nilai, belum sepenuhnya dikembangkan melalui strategi pembelajaran aktif seperti eksperimen, proyek, diskusi masalah, atau pembelajaran berbasis fenomena. Model integrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara variatif agar peserta didik tidak hanya menerima hubungan nilai secara verbal, tetapi juga mengalami proses berpikir integratif (Ramadina et al., 2025). Pendidikan Islam dapat menjadi jembatan antara ilmu agama dan sains apabila proses pembelajaran memberi ruang pada refleksi, eksplorasi, dan pemecahan masalah (Masithah, 2025).

Jawaban terbuka siswa memperlihatkan bahwa pelajaran PAI dan IPA merupakan dua mata pelajaran yang paling sering dikaitkan dengan ajaran Islam. Temuan ini dapat dipahami karena PAI secara langsung memuat nilai-nilai keislaman, sedangkan IPA memuat kajian tentang alam, tubuh manusia, lingkungan, tata surya, kesehatan, dan fenomena ciptaan Allah. Dengan demikian, kedua mata pelajaran ini memiliki peluang besar untuk menjadi ruang utama integrasi ilmu agama dan sains. Namun, sebagian siswa juga menyebut bahwa semua pelajaran pada dasarnya dapat dihubungkan dengan Islam. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam memiliki akar klasik yang memungkinkan seluruh bidang ilmu dibaca dalam horizon tauhid (Annisa & Prabowo, 2025). Salah satu dampak negatif dikotomi ilmu adalah kurikulum yang membuat pelajaran agama dan umum berjalan sendiri-sendiri (Yusuf et al., 2022). Karena itu, temuan siswa ini perlu dipandang sebagai peluang untuk memperluas integrasi lintas mata pelajaran.

Pandangan guru memperkuat temuan dari angket siswa. Guru IPA memahami integrasi agama dan ilmu sebagai pengaitan fenomena alam dengan nilai keagamaan, sehingga siswa memahami alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga. Guru PAI memandang integrasi



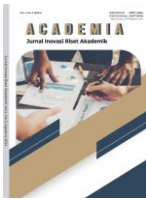
sebagai proses memadukan nilai keagamaan dengan ilmu pengetahuan ilmiah agar keduanya saling melengkapi dalam kehidupan. Sementara itu, wali kelas melihat pembelajaran integratif sebagai sarana membentuk karakter karena ilmu tidak hanya dipahami sebagai rumus atau teori, tetapi juga sebagai bukti kebesaran Allah. Integrasi pendidikan agama Islam dapat memperkuat pembentukan karakter apabila nilai tidak diajarkan secara terpisah dari pengalaman belajar (Samsudin et al., 2025). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan lingkungan dapat membentuk tanggung jawab ekologis peserta didik (Rosmiati et al., 2025). Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains memiliki potensi kuat untuk membentuk kesadaran spiritual sekaligus karakter sosial siswa.

Contoh praktik integrasi yang diberikan guru menunjukkan bahwa integrasi dapat dilakukan melalui pengaitan materi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, nilai Islam, dan kehidupan sehari-hari. Guru IPA mencontohkan materi tata surya yang dikaitkan dengan QS. Yasin ayat 40 tentang keteraturan matahari dan bulan. Contoh ini menunjukkan bahwa fenomena alam dapat menjadi media untuk mengajarkan keteraturan ciptaan Allah. Guru PAI mencontohkan pembelajaran lingkungan dan kesehatan yang dikaitkan dengan amanah menjaga ciptaan Allah, sedangkan wali kelas mengaitkan tata tertib dengan hadis tentang menjaga keselamatan orang lain dari lisan dan tangan seorang Muslim. Konsep islamisasi ilmu al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai dasar orientasi seluruh ilmu (Syaefudin et al., 2024). Dalam konteks sekolah, orientasi tauhid ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mengarahkan siswa melihat keteraturan alam dan kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah.

Data guru juga memperlihatkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains tidak hanya terjadi dalam bentuk hubungan antara IPA dan ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan budaya sekolah. Wali kelas, misalnya, melihat bahwa tata tertib, disiplin, dan adab sosial dapat dikaitkan dengan nilai Islam. Hal ini penting karena integrasi ilmu tidak boleh dibatasi pada hubungan sains alam dan agama secara sempit. Integrasi perlu dipahami sebagai penyatuan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam keseluruhan proses pendidikan. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dibangun melalui pemahaman agama yang membimbing cara manusia membaca ilmu dan kehidupan (Al Faruqi et al., 2024). Kurikulum pendidikan Islam integratif perlu menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern dalam struktur pembelajaran yang lebih sistematis (Nadirah, 2025). Dengan demikian, pembelajaran integratif di Sekolah Islam Terpadu perlu dikembangkan tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam keseluruhan budaya akademik sekolah.

Temuan tentang kendala menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains masih menghadapi tantangan pada aspek waktu, referensi, pemahaman guru, perbedaan kemampuan siswa, dan pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Kendala ini menunjukkan bahwa integrasi tidak cukup bergantung pada semangat guru, tetapi memerlukan dukungan kelembagaan. Jika guru tidak memiliki bahan ajar integratif, waktu yang memadai, dan forum kolaborasi antarguru, maka integrasi berpotensi berjalan sporadis dan tidak merata. Implementasi integrasi sains dan Islam di madrasah dan pesantren masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan guru, bahan ajar, dan dukungan sistem (Harahap et al., 2025). Inovasi kurikulum dan integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam membutuhkan strategi kelembagaan yang terencana (Taufiq et al., 2025). Oleh sebab itu, temuan kendala dalam penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa integrasi perlu didukung oleh sistem, bukan hanya oleh kreativitas individual guru.

Keterbatasan referensi menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian khusus. Guru sering kali ingin menghubungkan materi pelajaran dengan nilai Islam, tetapi belum selalu



memiliki rujukan yang memadai untuk menjelaskan hubungan tersebut secara tepat. Akibatnya, integrasi berisiko menjadi dangkal, terlalu umum, atau hanya berupa penyisipan ayat tanpa elaborasi konseptual. Padahal, integrasi yang baik harus memperhatikan ketepatan materi ilmiah dan ketepatan pemahaman keagamaan. Pemikiran Naquib Al-Attas menegaskan bahwa ilmu harus diletakkan dalam kerangka adab dan worldview Islam agar tidak mengalami kekacauan makna (Gunagraha & Muttaqin, 2025). Dialog agama dan sains perlu dilakukan secara epistemologis agar tidak jatuh pada klaim yang simplistik (Toedien & Dewi, 2025). Dengan demikian, sekolah perlu menyediakan referensi, modul, dan panduan yang membantu guru mengintegrasikan agama dan sains secara proporsional.

Selain referensi, kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi. Guru IPA perlu memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai keislaman, sedangkan guru PAI perlu memiliki keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keduanya perlu saling berdialog agar integrasi tidak hanya terjadi dalam pikiran masing-masing guru, tetapi menjadi budaya kolaboratif sekolah. Pendekatan integrasi-interkoneksi menuntut adanya hubungan dialogis antardisiplin (Munawir & Tobroni, 2024). Pemikiran integratif Amin Abdullah dapat menjadi dasar untuk menjembatani ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan multidisipliner (Saputra & Suyanta, 2025). Dalam konteks SMP IT, hal ini dapat dilakukan melalui forum guru IPA dan PAI untuk menyusun contoh materi integratif, proyek tematik, atau modul pembelajaran yang memadukan nilai Islam dan konsep sains secara lebih sistematis.

Dukungan yang dibutuhkan guru meliputi pelatihan, bahan ajar integratif, media pembelajaran, dukungan sekolah, dukungan orang tua, pemanfaatan teknologi, dan kerja sama dengan tokoh agama. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains merupakan kerja kolektif. Sekolah perlu menyusun kebijakan akademik yang memberi ruang bagi kolaborasi lintas mata pelajaran. Orang tua juga dapat mendukung dengan memperkuat nilai-nilai keislaman di rumah, sedangkan tokoh agama dapat membantu memberi pemahaman yang tepat terhadap ayat, hadis, atau nilai Islam yang relevan dengan pembelajaran. Pendidikan Islam dapat berperan sebagai jembatan antara agama dan sains apabila didukung oleh paradigma integratif yang hidup dalam seluruh ekosistem pendidikan (Masithah, 2025). Model integrasi agama dan sains membutuhkan kesiapan guru, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang tepat (Ramadina et al., 2025). Dengan demikian, dukungan sistemik menjadi syarat penting agar integrasi tidak berhenti pada pengalaman individual.

Dari sisi kelembagaan, integrasi ilmu agama dan sains juga membutuhkan transformasi budaya akademik sekolah. Integrasi tidak cukup dilakukan oleh guru secara individual, tetapi harus ditopang oleh kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum, forum kolaborasi guru, dan dukungan sumber belajar. Integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam harus dibaca dalam konteks derasnya modernisasi, sehingga lembaga pendidikan tidak cukup mempertahankan identitas keislaman secara simbolik (Anwar, 2024). Sekolah Islam Terpadu perlu membangun sistem pembelajaran yang mampu mempertemukan nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, integrasi agama dan sains perlu menjadi budaya akademik, bukan sekadar aktivitas insidental di kelas.

Jika dikaitkan dengan teori integrasi ilmu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki modal penting untuk mengembangkan pembelajaran integratif. Modal tersebut tampak pada persepsi positif siswa, kesadaran guru, dan adanya contoh praktik integrasi dalam pembelajaran. Namun, modal tersebut masih perlu diperkuat agar integrasi tidak hanya bersifat afektif-spiritual, tetapi juga konseptual, metodologis, dan kelembagaan. Model holistik-integralistik menuntut keseimbangan antara dimensi agama,



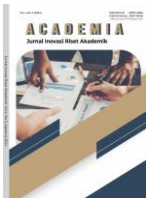
sains, dan pembentukan manusia utuh (Adyatama, 2025). Integrasi ilmu harus menjadi respons terhadap dikotomi dan sekularisasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer (Fernadi, 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi di sekolah tidak cukup dinilai dari seberapa sering guru mengaitkan pelajaran dengan Islam, tetapi juga dari sejauh mana integrasi tersebut membentuk cara berpikir, sikap ilmiah, dan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran integratif memiliki potensi kuat dalam pembentukan karakter siswa. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran yang menghubungkan agama dan ilmu membuat mereka lebih kagum kepada Allah, lebih memahami makna ilmu, dan lebih sadar bahwa ilmu pengetahuan penting dalam Islam. Guru juga melihat bahwa integrasi memperkuat keimanan, rasa syukur, akhlak, kepedulian lingkungan, dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains dapat menjadi jalan untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan PAI lebih efektif ketika nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam proses belajar (Samsudin et al., 2025). Integrasi pendidikan lingkungan dalam PAI juga dapat membentuk kesadaran ekologis peserta didik (Rosmiati et al., 2025). Dengan demikian, integrasi agama dan sains di SMP IT tidak hanya penting untuk mengatasi dikotomi ilmu, tetapi juga untuk memperkuat pembinaan karakter.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam perlu direkonstruksi dari pola dualistik menuju pola integratif. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat diatasi hanya dengan menambah jam pelajaran agama atau menyisipkan ayat dalam pelajaran sains. Yang lebih penting adalah membangun cara pandang bahwa seluruh ilmu memiliki keterhubungan dengan nilai, adab, tanggung jawab, dan kehidupan. Akar klasik integrasi ilmu dalam Islam dapat menjadi dasar untuk membangun pendidikan modern yang lebih utuh (Annisa & Prabowo, 2025). Dikotomi ilmu umum dan agama perlu dikritik dari perspektif filsafat pendidikan Islam karena berdampak pada cara manusia memahami ilmu (Humairah et al., 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan penguatan empiris bahwa integrasi bukan hanya kebutuhan teoritis, tetapi juga kebutuhan praktis dalam pembelajaran sekolah.

Berdasarkan seluruh temuan, dapat dikatakan bahwa integrasi ilmu agama dan sains di Sekolah Islam Terpadu telah berjalan pada level persepsi dan praktik dasar, tetapi masih membutuhkan penguatan pada level desain pembelajaran. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui empat langkah. Pertama, sekolah perlu menyusun panduan integrasi lintas mata pelajaran agar guru memiliki arah yang sama. Kedua, guru IPA dan PAI perlu berkolaborasi menyusun contoh materi, proyek, atau diskusi integratif. Ketiga, pembelajaran perlu dikembangkan dengan pendekatan aktif agar integrasi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan guru, tetapi dialami siswa melalui kegiatan belajar. Keempat, evaluasi perlu mengukur kemampuan siswa menghubungkan ilmu dengan nilai, bukan hanya mengukur hafalan atau penguasaan konsep. Inovasi kurikulum pendidikan Islam harus disertai pengembangan bahan ajar dan evaluasi yang integratif (Taufiq et al., 2025). Kurikulum integratif perlu menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern secara terarah (Nadirah, 2025). Dengan strategi tersebut, integrasi dapat bergerak dari kesadaran menuju praktik yang lebih kokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains memiliki relevansi kuat bagi pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. Siswa merasakan manfaat integrasi terutama pada dimensi nilai, spiritualitas, dan makna belajar, sedangkan guru memahami integrasi sebagai proses menghubungkan ilmu dengan nilai Islam, ayat Al-Qur'an,



hadis, kebesaran Allah, dan pembentukan karakter. Namun, integrasi masih perlu diperkuat agar tidak hanya bersifat simbolik atau verbal. Sekolah perlu mengembangkan ekosistem integratif melalui kebijakan, pelatihan guru, bahan ajar, media pembelajaran, kolaborasi lintas bidang, dan dukungan orang tua. Dalam perspektif pendidikan Islam, upaya ini menjadi bagian dari rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam agar mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, integrasi ilmu agama dan sains bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga jalan membangun pendidikan Islam yang lebih utuh, relevan, dan transformatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap integrasi ilmu agama dan sains dalam pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu berada pada kategori sangat baik. Siswa merasakan bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam, kebesaran Allah, dan kehidupan sehari-hari. Aspek integrasi dalam pembelajaran memperoleh hasil tertinggi, sedangkan aspek pemahaman konseptual tentang hubungan agama dan sains masih perlu diperkuat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sudah hadir dalam pengalaman belajar siswa, tetapi masih membutuhkan pendalaman agar tidak hanya bersifat nilai-spiritual, melainkan juga konseptual dan pedagogis.

Pandangan guru menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dipahami sebagai upaya menghubungkan materi pelajaran dengan nilai Islam, ayat Al-Qur'an, hadis, kebesaran Allah, dan pembentukan karakter siswa. Guru IPA menekankan hubungan antara fenomena alam dan ciptaan Allah, guru PAI menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sedangkan wali kelas menekankan pembentukan karakter melalui pembelajaran yang bermakna. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, keterbatasan referensi, keterbatasan pemahaman guru, dan masih adanya pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Oleh karena itu, penguatan integrasi membutuhkan pelatihan guru, bahan ajar integratif, media pembelajaran, dukungan sekolah, dukungan orang tua, dan kolaborasi antar guru.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan sains bukan sekadar gagasan konseptual, tetapi dapat dirasakan secara nyata oleh siswa dan dipraktikkan oleh guru dalam pembelajaran. Namun, agar integrasi lebih kuat dan berkelanjutan, sekolah perlu membangun sistem pembelajaran yang lebih terencana, kolaboratif, dan didukung oleh kebijakan akademik yang jelas. Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan integrasi agama dan sains memerlukan dukungan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan penyediaan bahan ajar integratif secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar, observasi kelas secara langsung, serta analisis perangkat ajar untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang praktik integrasi ilmu agama dan sains di Sekolah Islam Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatama, M. F. (2025). Integration of religion and science in Islamic education: Holistic-integralistic model. *ABJAD: Journal of Humanities & Education*, 3(2), 98–110. <https://doi.org/10.62079/abjad.v3i2.78>
- Al Faruqi, A. R., Ropitasari, A., & Lutfi. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam: Analisis pemikiran KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Tamsiyat al-Muslimin* dan



- Malja' al-Thalibin. Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.275>
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Menelusuri akar klasik dan relevansinya di era modern. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(6), 369–377.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/721>
- Anwar, M. M. (2024). Integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam: Studi atas pesatnya arus modernisasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*.
<https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5235>
- Chanifudin, & Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *Asatiza*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Fernadi, M. F. (2024). Discourse of contemporary Islamic education: Dichotomy, Islamization, and integration of science. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 479–490. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.1988>
- Gunagraha, S., & Muttaqin, Z. (2025). Analisis pemikiran Naquib Al-Attas tentang integratif sains dan agama dalam membangun peradaban pendidikan Islam. *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(3), 970–982. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i3.5562>
- Harahap, F. D. S., Arbi, & Yusrianto, E. (2025). Integrasi sains dan Islam dalam pendidikan Islam: Model, tantangan, dan implementasi di madrasah dan pesantren. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Hatija, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
<https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25.
<https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss3.1165>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 528–538.
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Imamah, Y. H. (2025). Integration of science and religious values in learning Islamic religious education. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(1), 25–35.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v5i1.510>
- Masithah. (2025). Paradigma integratif: Pendidikan Islam sebagai jembatan ilmu agama dan sains. *Islamica: Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 13–21.
<https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/islamica/article/view/250>
- Munawir, S., & Tobroni, T. (2024). Model penelitian pendidikan agama Islam berbasis integrasi-interkoneksi: Analisis pendekatan pohon ilmu, jaring laba-laba, dan twin



- tower. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 169–182. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>
- Nadirah. (2025). Kurikulum pendidikan Islam integratif: Menghubungkan ilmu agama dan ilmu modern. *Jurnal Pilar*, 16(1). <https://doi.org/10.26618/kkv0wt17>
- Ramadina, E., Naim, N., & Akhyak. (2025). Models of integrating religion and science in Islamic religious education learning. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(2), 123–132. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i2.1186>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Rosmiati, R., Mulyana, N., Suryadi, I., & Helmawati. (2025). Pendidikan Islam dan lingkungan hidup: Integrasi pendidikan lingkungan dalam PAI. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 190–201. <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2969>
- Samsudin, A., Bayirudin, A., Helmawati, & Suryadi, I. (2025). Pendidikan karakter integrasi pendidikan agama Islam (PAI). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2). <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2974>
- Saputra, A., & Suyanta, S. (2025). Menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum: Kajian atas pemikiran integratif M. Amin Abdullah. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 999–1009. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2892>
- Syaefudin, A., Erwina, & Ali, J. (2024). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Ismail Raji al-Faruqi. *Journal Islamic Studies*, 15(5). <https://doi.org/10.71247/dybe3681>
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi kurikulum dan integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>
- Toedien, F. A., & Dewi, E. (2025). Integration of religion and science in Nidhal Guessoum's thought: An epistemological analysis and its implications for Islamic education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(2), 347–370. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i2.14954>
- Yusuf, M. (2023). Integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam: Menjembatani kesenjangan antara sains dan agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 119–133. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.997>
- Yusuf, M., Al Hasiib, M., Alwi, A. M. S., & Faridah. (2022). Pengaruh dikotomi ilmu terhadap kurikulum pendidikan agama Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 148–154. <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/81>